

BAB II

LANDASAN TEORI.

A. Tari

Definisi Tari

Tari merupakan salah satu seni yang menggunakan gerak tubuh manusia sebagai media utama dalam berekspresi dengan diiringi irama serta dilakukan dengan menjiwai dengan maksud dan tujuan tertentu. Secara umum berarti bahwa tari merupakan perpaduan antara gerak tubuh, irama, perasaan yang melahirkan keindahan dan bentuk ekspresi jiwa manusia. Menurut Kussudiardjo (2004), tari merupakan keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak secara harmonis, berirama, dan berjiwa.

Secara tradisional tari berkembang dan diwariskan secara turun temurun di suatu daerah tertentu, sehingga dikenal dengan sebutan tari tradisional. Tari tradisional umumnya memiliki ciri khas yang mencerminkan filosofi, adat istiadat, nilai budaya, dan identitas suatu masyarakat pada daerah tersebut. Setiap tarian tradisional memiliki music pengiring yang khas dan menggunakan kostum yang menggambarkan warisan budaya setempat. Tradisi tradisional tak hanya menjadi media hiburan semata, tari tradisional seringkali dianggap sakral. Oleh karena itu tradisi tradisional sering kali dijadikan ritual adat maupun upacara adat (Salam & Rahma, 2022).

Unsur-unsur Seni Tari

berdasarkan pendapat di atas, tari dapat diartikan sebagai gerak tubuh yang berirama, tersusun selaras dengan music atau irama tertentu dan menjadi

sarana ungkapan perasaan, pikiran, maupun maksud tertentu secara indah. Sehingga berdasarkan pengertian tersebut dalam suatu tarian terdapat beberapa unsur sebagai berikut:

1. Wiraga (gerak) : dalam tari gerak tubuh yang dinamis, ritmis, dan estetis menjadi unsur utama yang dibutuhkan dalam seni tari. Dalam seni tari gerak tari dibagi menjadi dua yaitu, gerak murni (gerak tanpa makna khusus) dan gerak maknawi (gerak yang mengandung makna atau pesan tertentu).
2. Wirama : dalam tari irama atau tempo menjadi unsur penting sebagai pengatur gerak agar selaras dengan music pengiring.
3. Wirasa : dalam seni tari tidak hanya menggunakan gerak tubuh dan irama saja. Dalam seni tari rasa dan ekspresi juga menjadi unsur yang penting yang harus dimiliki oleh penari.
4. Wirupa : unsur ini diperlukan untuk menambah nilai estetika dalam seni tari. Wirupa sendiri terdiri dari keseluruhan penampilan tari, termasuk tata rias, kostum, dan tata panggung.

Unsur unsur tari di atas merupakan elemen-elemen dasar yang harus ada dan dikuasai oleh penari agar pertunjukan tari dapat berjalan dengan baik dan bermakna. Unsur-unsur di atas saling berkaitan antara satu sama lain. Selain keempat unsur di atas, terdapat unsur pendukung yang tak kalah pentingnya seperti alat music pengiring, tempat pertunjukan, pola lantai, dan teknik koreografi yang dapat menciptakan keseluruhan seni tari yang harmonis dan menyenangkan (Azahra & Aryani, 2024).

Fungsi dan Makna Tari

Tari merupakan kesenian yang mengutamakan nilai estetika. Selain itu, tari juga berfungsi sebagai media komunikasi, hiburan, ritual, serta penggambaran ekspresi masyarakat. Meskipun tanpa dialog, tari dapat menunjukkan karakter dan watak melalui gerakan penari. Tari juga memiliki fungsi yang beragam mulai dari sarana hiburan dan rekreasi, diplomasi budaya, sarana upacara adat dan ritual dan tari juga merupakan media penguat identitas budaya dan kebanggaan daerah.

Tari merupakan media informasi, makna tari dapat kita lihat melalui gerak, music, kostum, serta ekspresi sang penari. Dalam sebuah tarian, setiap gerakan memiliki simbol dan pesan tertentu yang dapat berupa cerita sejarah, mitologi, filosofi hidup dan nilai social budaya. Maka dalam tari juga beragam, seperti nilai religious, social atau estetis. Lewat gerak tari, penari tak hanya menampilkan keindahan dan kemolekan gerak saja, tetapi juga menyampaikan pesan emosional dan spiritual kepada penonton. Dengan begitu, fungsi dan makna tari menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan menjadi kebanggaan Indonesia di kancah dunia (Salam & Rahma, 2022).

B. Tari Tiban

Definisi

Tari tiban merupakan aktivitas seni yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan tetapi juga sebagai ekspresi dari budaya, ritual dan juga media interaksi social masyarakat. Nama “Tiban” berasal dari bahasa Jawa yang berarti jatuh, yang dalam hal ini dimaksudkan pada hujan yang turun secara tiba-tiba atau mendadak. Nama ini menjadi sebuah perwujudan dari

permohonan masyarakat untuk meminta hujan turun untuk membantu para petani di musim kemarau. Tari tiban ini umumnya dipentaskan pada saat musim kemarau panjang sebagai bentuk ritual permohonan kepada Yang Maha Kuasa agar hujan turun menyuburkan sawah dan ladang. Namun saat ini tari tiban sering dipentaskan sebagai pertunjukan seni dengan tetap menjaga ritual adat seperti doa bersama sebelum acara dimulai dan sajen yang disiapkan (Hayya & Slamet, 2023).

Tari tiban menunjukkan aksi saling mencambuk antar kelompok penari. Kelompok penari biasanya terdiri dari dua orang penari. Aksi saling mencambuk ini diiringi oleh musik dan gerakan yang bervariasi agar tarian ini tidak terkesan monoton. Tari tiban tidak hanya menunjukkan aksi adu kekuatan dan pertarungan fisik saja. Tari tiban memiliki makna yang mendalam seperti gotong royong, kerukunan, toleransi, dan sportifitas. Tari ini juga mengandung pesan agar manusia senantiasa menjaga keseimbangan alam dan menghormati unsur alam sebagai bagian dari kehidupan. Meskipun menunjukkan aksi kekerasan, tiban ini sama sekali tidak dilandasi oleh frasa saling benci dan permusuhan. Hal ini ditunjukkan saat tiban dimulai dan setelah selesai para penari tiban saling bersalaman dan memberikan ekspresi gembira untuk menunjukkan sikap perdamaian antar satu sama lain (Basalamah, 2023).

Unsur-unsur Tari Tiban

Unsur-unsur dalam seni tiban ini mencakup beberapa aspek penting yang membentuk keseluruhan pertunjukan dan maknanya. Unsur-unsur dalam pertunjukan seni tiban harus diperhatikan agar tidak menimbulkan

kesalahan dan makna dalam tari tiban ini dapat disampaikan secara gamblang kepada penonton. Unsur-unsur tari tiban yang harus kita perhatikan antara lain:

1. Gerak (wiraga) : dalam tari tiban gerak meliputi *mlaku* (berjalan), *mecut* (menyambuk) dengan cambuk yang terbuat dari lidi aren, *ancang-ancang* yang merupakan gerak mengkis cambukan lawan, dan gerak *ngece* (meledak) gerak ini berupa ekspresi atau mimic wajah yang berupa ejekan untuk memancing reaksi lawan. Selain itu ada juga gerakan seperti *mbabat* dan *petrukan* yang melibatkan interaksi dan adu kekuatan antar penari (Willya & Sriyadi, 2022).
2. Irama (wirama) : tari tiban diiringi oleh music gamelan khas Jawa Timur yang menggunakan alat music seperti kendang, gambang, kentongan, dan alat music tradisional lainnya. Music ini gunanya untuk mengatur tempo dan memberikan semangat pertunjukan, menjadikan ritme adu kekuatan semakin hidup dan menarik.
3. Wirupa : tari tiban tidak menggunakan busana yang rumit. Para penari umumnya hanya menggunakan celana komprang tanpa baju atas dan mengenakan udeng serta membawa cambuk yang terbuat dari lidi aren. tempat pertunjukan tari tiban berupa lapangan terbuka yang cukup luas dengan ukuran minimal $5 \times 5 m^2$. Bentuk arena beragam ada yang berbentuk persegi asa juga yang berbentuk lingkaran. Penonton biasanya mengelilingi arena dan saling berdekatan sehingga dapat menciptakan suasana yang komunal dan akrab.

4. Wirasa : tari tiban mengandung makna dan nilai spiritual dan sosial yang tinggi, seperti penghormatan terhadap alam dan kekuatan ghaib untuk memohon turunnya hujan. Nilai sosial pada tari tiban ditujukan guna mengajarkan sportivitas, Kerjasama, kekompakan, dan semangat gotong royong antar penari dan masyarakat (Hayya & Slamet, 2023).

C. Matematika

Definisi

Matematiika merupakan salah satu cabang ilmu pengetahuan yang memiliki sifat pasti, sistematis, dan logis. Matematika berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti pengetahuan, pembelajaran, atau ilmu yang berkaitan dengan proses belajar. Matematika berkembang dari hasil pemikiran manusia melalui hubungan dari ide, proses penalaran, dan pengembangan pola piker logis. Menurut Susanto, matematika merupakan disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir dan berargumentasi, serta memiliki peran penting untuk penyelesaian masalah sehari-hari dan pengembangan ilmu pengetahuan serta teknologi.

Dalam matematika, penalaran dilakukan secara sistematis dan terorganisir berdasarkan aksioma dan teori yang saling tarkait. Matematika juga dianggap sebagai bahasa universal yang digunakan dalam segala macam bidang ilmu sains dan teknologi. Secara praktis, matematika sangat penting karena diterapka dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan dan teknologi karena matematika dijadikan dasar dalam perkembangan IPTEK (Soimah & Fitriana, 2020).

Konsep Matematika

Konsep matematika merupakan ide abstrak yang digunakan untuk memahami, mengelompokkan dan menjelaskan suatu objek atau fenomena berdasarkan karakteristik tertentu. Menurut Jerome Bruner, konsep adalah suatu kategori yang memungkinkan seseorang mengelompokkan objek, peristiwa, atau ide berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki bersama. Bagi peserta didik, konsep adalah dasar utama untuk memahami hubungan antargagasan sehingga mereka mampu menerapkan pengetahuan matematika dalam berbagai situasi (Rahmania dkk., 2025). Bukan hanya sekumpulan rumus, konsep matematika dipahami sebagai hasil berpikir kritis. Konsep matematika melibatkan kemampuan dalam mengidentifikasi karakteristik suatu objek, menemukan pola dan menghubungkan konsep satu dengan yang lain. Dengan begitu, pemahaman konsep menjadi salah satu tujuan utama dalam pembelajaran matematika. Peserta didik tidak dituntut untuk hanya menghafal rumus. Peserta didik dituntut agar dapat menjelaskan makna suatu konsep, serta mengaplikasikannya dalam sebuah pemecahan masalah (Novenasari & Kurniawan, 2026).

D. Etnomatematika

Definisi

Etnomatematika adalah pendekatan pembelajaran matematika yang mengaitkan konsep matematika dengan kearifan budaya lokal. Etnomatematika pertama kali diperkenalkan oleh D'Ambrosio (1977), yang mendefinisikan etnomatematika sebagai matematika yang dipraktikkan diantara kelompok budaya tertentu (Pratiwi dkk., 2022). Dalam pendidikan

matematika, etnomatematika merupakan jembatan yang menghubungkan antara budaya dan pembelajaran matematika. Dengan begitu, pembelajaran matematika tidak monoton yang hanya berfokus pada simbol atau prosedur abstrak saja, namun juga mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata terutama dengan kearifan lokal.

Secara etimologi, kata “etno” merujuk pada aspek sosial budaya, sedangkan “mathema” berkaitan dengan ilmu pengetahuan yang melibatkan pengukuran, pengelompokan dan pemodelan, dan kata “tics” berasal dari kata *tekne* yang berarti teknik atau metode. Dengan demikian secara istilah etnomatematika memiliki arti sebagai matematika yang dipraktikkan di antara kelompok budaya yang dapat dikenali. Etnomatematika mengkaji cara-cara masyarakat menggunakan konsep matematika dalam aktivitas sehari-hari mereka. Etnomatematika menjadikan matematika tidak hanya menjadi ilmu yang formal, tetapi juga menjadi bagian dari budaya yang memiliki beraneka ragam teknik dan cara berpikir sesuai dengan keunikan dan ciri khas masing-masing kelompok budaya (Andriono, 2021).

Ruang Lingkup dan Peran Etnomatematika Dalam Pendidikan

Dalam ruang lingkup etnomatematika mencakup ide, aktivitas dan produk budaya yang terkait dengan matematika, seperti mengelompokkan, menghitung, mengukur, merancang, bermain, menentukan lokasi, pola dan ornamen tradisional (Rawani & Fitra, 2022). Setiap budaya memiliki cara berbeda dalam menerapkan konsep matematika. Dalam etnomatematika, budaya menjadi sumber belajar dan konteks pemahaman matematika. Dengan ini materi matematika akan lebih mudah dipahami konsepnya

karena dekat dengan pengalaman hidup siswa. Selain itu pembelajaran yang tidak monoton menyebabkan siswa menjadi lebih bersemangat dan termotivasi dalam belajar konsep matematika. Selain itu etnomatematika juga memiliki peran penting untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa (Rahman dkk., 2025).

Etnomatematika berperan untuk memfasilitasi dan membantu siswa membangun pemahaman serta konsep matematika berdasarkan pengalaman dan pengetahuan mereka tentang budaya yang sudah ada. Etnomatematika juga dijadikan sebagai alternatif yang dapat menjadikan pembelajaran menjadi lebih menarik dan menyenangkan, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi dalam belajar matematika. Melalui etnomatematika, siswa diajarkan untuk belajar menghargai, mencintai dan bangga terhadap tradisi, seni dan kebudayaan bangsa yang berperan untuk membentuk karakter dan nasionalisme. Etnomatematika juga dianggap dapat mengoptimalkan potensi siswa. Etnomatematika menghubungkan matematika dan budaya lokal, pembelajaran dapat menggali potensi unik setiap siswa dan membantu mereka memahami matematika secara lebih kontekstual dan praktis. Sesuai dengan metode ilmiah, etnomatematika mendorong siswa melakukan observasi, penarikan kesimpulan, serta penerapan konsep dalam konteks nyata (Pratiwi dkk., 2022).

E. Elemen Matematika dan Capaian Pembelajaran

Definisi

Elemen matematika adalah pengelompokan ruang lingkup materi dan kompetensi matematika yang menjadi fokus pembelajaran di sekolah. Pada kurikulum merdeka, elemen matematika mencakup bilangan, aljabar,

geometri, pengukuran, data dan peluang, serta proses berpikir matematis yang digunakan untuk memetakan kemampuan yang harus dikuasai oleh peserta didik. Elemen-elemen tersebut berfungsi sebagai dasar dalam mengidentifikasi konsep, prosedur, dan keterampilan matematika yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran kontekstual termasuk melalui kajian etnomatematika (Rahmah, 2018).

Sedangkan capaian pembelajaran merupakan rumusan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir suatu fase pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka, capaian pembelajaran matematika dirumuskan per elemen agar kompetensi yang diharapkan menjadi lebih terarah, sistematis, dan mudah diidentifikasi pada setiap fase perkembangan peserta didik. Dengan demikian, capaian pembelajaran menjadi acuan dalam merancang, melaksanakan, dan menilai proses pembelajaran matematika sesuai dengan tuntutan kurikulum (Ichiana & Razzaq, 2023).

Peran Elemen Matematika dan Capaian Pembelajaran dalam Pendidikan

Elemen matematika dan capaian pembelajaran sangat berperan penting karena keduanya membantu pembelajaran menjadi lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan tujuan kurikulum. Elemen matematika berfungsi untuk mengelompokkan materi inti seperti bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, serta analisis data dan peluang, sehingga guru dapat memerakan konsep yang harus dipelajari siswa secara runtut. Sementara capaian pembelajaran sendiri berperan sebagai standar kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik pada akhir fase pembelajaran (Rahmah, 2018).

Dalam pendekatan etnomatematika, elemen matematika dan capaian pembelajaran penting digunakan agar hasil eksplorasi budaya dapat dipetakan dengan jelas ke dalam materi sekolah. Misalnya, konsep dari budaya lokal dapat dihubungkan ke geometri, pengukuran, atau bilangan, lalu disesuaikan dengan capaian pembelajaran pada fase tertentu. Sehingga etnomatematika tak hanya bersifat deskriptif budaya tetapi juga memiliki nilai pedagogis yang kuat. Dengan demikian, keduanya dapat mendukung pembelajaran yang lebih kontekstual karena guru dapat menyesuaikan isi materi dengan kebutuhan peserta didik dan karakteristik fase belajarnya (Bait dkk., 2025)